

**DAMPAK LAMBANG KOMUNIKASI NONVERBAL TERHADAP  
UKHUWAH ISLAMIAH KELUARGA PENGANTIN DALAM  
UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU JAWA  
DI KABUPATEN LANGKAT**

**Oleh**

**Bito Reja Ninda Sari**

**Nim: 91214053409**

**Emai: bn.sari@yahoo.com**

**Abstrak:** *Issues examined in this study, firstly, how the community's role in ceremonial marriage of Java's district of Langkat, both the process and ceremony, wedding customs of Java's district of Langkat, third how to use the emblem of nonverbal communication to ukhuwah Islamiyah family of the bride in a traditional ceremony Javanese wedding in Langkat district, fourth, how the impact of nonverbal communication emblem of the brotherhood Islamiyah family of the bride in the wedding ceremonies in the district langkat Javanese.*

*The purpose of this research first, to analyze the role of the community in the ceremonial marriage of Java's district of Langkat, second, to analyze the process and ceremony, wedding customs of Java's district of Langkat, third, to analyze the use of the emblem of nonverbal communication custom wedding Javanese district langkat, Fourth to analyze the impact of nonverbal communication emblem of the Islamic Ukhwah family wedding in Langkat.*

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan lambang komunikasi nonverbal terhadap ukhuwah Islamiyah keluarga pengantin dalam upacara adat pernikahan suku Jawa di kabupaten Langkat, dan bagaimana dampak lambang komunikasi nonverbal terhadap ukhuwah Islamiyah keluarga pengantin dalam upacara adat pernikahan suku Jawa di kabupaten Langkat. Tujuan penelitian ini, pertama untuk menganalisis penggunaan lambang komunikasi nonverbal pernikahan adat suku Jawa di kabupaten Langkat. Kedua untuk menganalisis dampak lambang komunikasi nonverbal terhadap ukhuwah Islamiyah keluarga pengantin di Kabupaten Langkat. Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis secara sistematis fakta yang terjadi di lapangan mengenai dampak pada penggunaan lambang komunikasi nonverbal terhadap ukhuwah Islamiyah keluarga pengantin dalam upacara adat pernikahan suku Jawa di kabupaten Langkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama terciptanya kekuatan umat Islam, kedua adanya kewajiban antara sesama umt Islam, timbulnya rasa kebersamaan antara sesama keluarga pengantin, melestarikan adat istiadat dari kebudayaan masyarakat suku Jawa dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** *Dampak Lambang, Upacara Adat Pernikahan Suku Jawa, Ukhuwah Islamiyah.*

## Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia, dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari, dirumah tangga, diu tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja mereka berada<sup>1</sup>. Komunikasi menjadi alat utama keberlangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat. Pertukaran pemikiran, ide-ide dan gagasan dari suatu orang ke orang lain atau kelompok, dari kelompok kepada orang per orang atau dengan kelompok lain terjalin lewat komunikasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, tujuan utama berkomunikasi adalah membangun *personal discovery* (penemuan diri), *Survial* (kelangsungan hidup), memperoleh kebahagiaan dan menemukan hidup rukun dan damai<sup>2</sup>.

Sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang terbentuk dalam kurun waktu tertentu di daerah tertentu. Budaya lahir karena adanya kebutuhan manusia itu sendiri, jadi manusia yang membuat dan membentuk suatu budaya. Kemudian budaya tersebut digunakan secara terus-menerus dan secara turun-temurun oleh anak cucu mereka. Budaya antara satu daerah dan daerah lainnya tentunya berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh perbedaan letak geografis, perbedaan suku, agama dan kepentingan-kepentingan lainnya.

Dalam memilih pasangan hidup hendaknya baik laki-laki maupun perempuan memperhatikan dari segi agama, latar belakang sosial keluarga, latar belakang budaya dan lainnya. Hal ini dianggap penting agar tercapainya tujuan pernikahan yaitu *Sakinah Mawaddah wa Rahmah*. Dalam proses upacara pernikahan selalu berbeda di setiap suku. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku Bangsa, diantaranya ada suku Jawa, Batak, Aceh, Minang, Melayu, Sunda, Bugis dan lain sebagainya. Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kita saling mengenal. Hal ini terdapat pada Alquran yaitu:

*Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujarat ayat: 13)<sup>3</sup>*

Suatu kelompok masyarakat sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidu yang disebut oleh antropolog sebagai *ritus of passuge* yang berkaitan dengan suatu kejadian yang terjadi dimasyarakat mulai dari upacara pernikahan, tujuh bulanan, sunatan dan lainnya<sup>4</sup>. Dalam upacara-upacara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga suku bangsa, negara, ideologi atau komitmen pada agama mereka.

Masyarakat yang tinggal di kecamatan Sawit Seberang kabupaten Langkat mayoritas adalah suku Jawa yang beragama Islam, dan masih memegang teguh kebiasaan, adat-istiadat dari nenek moyang mereka. Disamping menjalankan kebiasaan tersebut mereka juga menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam seperti shalat, puasa, zakat dan menjalankan silaturahmi antara satu dan lainnya. Bagi masyarakat agama dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena agama Islam dikembangkan melalui budaya. Contohnya Wali Songo yang menyebarkan Islam melalui permainan wayang di pulau Jawa, sehingga ajaran-ajaran ataupun isi dari pesan agama Islam yang disampaikan tersebut dapat mudah diterima oleh masyarakat Jawa ketika itu dan ajaran Islam berkembang sampai ke pulau Sumatera.

Apabila budaya yang dianut oleh masyarakat tidak dijalankan oleh salah seorang diantara mereka, maka orang tersebut dianggap "aneh" dan dianggap bukan bagian dari mereka. Hal ini merupakan sangsi sosial yang harus diterima oleh orang tersebut. Masyarakat menganggap demikian

karena, budaya ataupun adat-istiadat yang dianut oleh mereka harusnyadigunakan dan dijalankan bagaimana semestinya.

Dalam kesehariannya ada kalanya masyarakat menempatkan posisi agama lebih tinggi dari pada budaya yaitu ketika terjadi konflik antar warga. Makaereka akan menyelesaikan permasalahan tersebut sesuai dengan ajaran Islam yaitu memilih jalan untuk damai dan saling memaafkan antara satu dan lainnya. Kemudian ada kalanya budaya menempati posisi lebih tinggi dari agama yaitu pada acara pernikahan misalnya, maka masyarakat akan menggunakan kebiasaan ataupun adat-istiadat yang telah dianut oleh mereka. Hal ini dianggap sebagai pelestarian terhadap budaya yang harus dijalankan oleh mereka. Namun ada kalanya agama dan budaya berjalan berdampingan yaitu ketika memperingati tahun baru hijriyah ataupun 1 Muharam , yang bagi masyarakat disebut dengan “*bulan suro*”. Dimana pada hari besar ini masyarakat memperingatinya dengan cara melakukan “*tolak balak*” yaitu suatu perayaan yang dilakukan dengan berkumpul baikitu di surau, langgar, maupun perempatan jalan untuk berdoa bersama. Hal ini bertujuan untuk “*menolak bala*” ataupun musibah yang akan datang, doa ini dipimpin oleh tokoh adat setempat.

Upacara adat adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain upacara pernikahan. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara pernikahan. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat mengetahui tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain sebagainya.

Namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah proses pernikahan pada masyarkat suku Jawa, proses perinkahan tersebut tentunya berbeda dengan proses pernikahan adat suku Batak, hal ini menjadi kekayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Pada pernikahan adat suku Jawa banyak terdapat lambang-lambang ataupun isyarat pada proses pelaksanaannya. Seperti pada pelaksanaan “*nemokkan*” yaitu bertemunya antara keluarga pengantin laki-laki dan wanita. Ketika hendak bertemu pengantin laki-laki yang didampingi oleh keluarganya membawa “*kembar mayang dan bale-bale*”, kemudian pengantin wanita yang juga didampingi oleh keluarganya keluar dari dalam rumah untuk menyambut kedatangan pengantin laki-laki tersebut. Selanjutnya, ketika bertemu antara keduanya yaitu pengantin laki-laki dan perempuan maka pengantin perempuan melempirkan “*bunga setaman*” yang telah digenggamnya. Hal ini pasti memiliki arti dan tujuan tersendiri bagi masyarakat suku Jawa, terkadang lambang-lambang yang digunakan pada proses tersebut memberikan dampak Ukhwah Islamiyah bagi keluarga pengantin yang sedang melaksanakan proses upacara adat tersebut.

Kemudian ada acara “*pecah telur*” yaitu pengantin berkeliling mengelilingi pecahan telur yang *digandang* oleh nenek dari pengantin perempuan kemudian dibawa ke pelaminan, selanjutnya ada proses yang disebut oleh orang Jawa “*sungkeman*”, yang dilakukan oleh kedua pengantin kepada kedua keluarga. Dan yang terakhir adalah acara “*tepung tawar*” yaitu keluarga pengantin laki-laki dan perempuan secara bergantian menaburkan beras, bunga-bunga, ragi dan lainnya dihadapan pengantin sambil membaca Shalawat Nabi Saw dan di iringi oleh nyayian marhaban oleh ibu-ibu dari perwiritan.

Semua proses tersebut dilakukan oleh masyarakat karena merupakan adat-istiadat ataupun kebiasaan yang harus dilakukan. Dalam proses “*nemokkan, pecah telur, sungkeman dan tepung tawar*” banyak terdapat lambang-lambang yang merupakan komunikasi nonverbal. Hal ini tentunya memiliki arti dan tujuan tersendiri bagi masyarakat Jawa di kecamatan Sawit Seberang kabupaten Langkat.

Terlepas apakah hal ini memang memiliki dampak atau tidak terhadap Ukhuwah Islamiyah keluarga pengantin yang melaksanakan upacara adat pernikahan, adalah sesuatu hal yang unik dan menarik untuk diteliti. Deskripsi di atas memotivasi penulis untuk meneliti tentang “**Dampak Lambang Komunikasi Nonverbal Terhadap Ukhuwah Islamiah Keluarga Pengantin Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Jawa di Kabupaten Langkat**”.

### **Rumusan Masalah**

Dari pemaparan diatas, maka akan dapat ditarik sebuah permasalahan yang nantinya akan dirumuskan dalam kajian ini. Perumusan masalah yang akan diambil yaitu : “Bagaimana penggunaan lambang komunikasi nonverbal dalam pernikahan adat suku Jawa di kabupaten Langkat dan bagaimana dampak lambang komunikasi nonverbal terhadap ukhuwah Islamiyah keluarga pengantin dalam upacara adat pernikahan suku Jawa di kabupaten Langkat”.

### **Tujuan**

Berdasarkan perumusan masalah yang akan diambil, maka tujuan dari kajian tersebut adalah yaitu : “untuk menganalisis penggunaan lambang komunikasi nonverbal pernikahan adat suku Jawa di kabupaten Langkat dan untuk menganalisis dampak lambang komunikasi nonverbal terhadap ukhuwah Islamiah keluarga pengantin dalam upacara adat pernikahan suku Jawa di kabupaten Langkat

### **Kajian Teoritis**

#### 1. Komunikasi Nonverbal

Secara harfiah komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata<sup>5</sup>. Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lainnya<sup>6</sup>. Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan<sup>7</sup>. Proses komunikasi nonverbal yaitu meliputi ekspresi wajah, pandangan mata, gerakan tubuh, pakaian, suara dan lainnya<sup>8</sup>.

Komunikasi nonverbal dalam Islam adalah segala perilaku selain daripada perkataan atau tulisan, dalam berlangsungnya proses komunikasi para da'i juga harus memperhatikan apakah pesan yang akan ia sampaikan itu berkesan atau tidak. Segala pesan yang disampaikan dengan tidak menggunakan perkataan seperti gerakan badan dan tangan, nada suara termasuk dalam komunikasi nonverbal<sup>9</sup>.

Adapun perilaku nonverbal yaitu: penampilan, gerak badan, penciuman, penyusunan ruang dan jarak serta rabaan atau sentuhan. Menurut Johnson<sup>10</sup> ciri perilaku nonverbal adalah:

- a. Merupakan kebiasaan, maka bersifat otomatis dan jarang kita sadari
- b. Berfungsi mengungkapkan perasaan-perasaan kita yang sebenarnya, meskipun ditutupi dengan kata-kata.
- c. Komunikasi nonverbal merupakan sarana utama untuk mengungkapkan emosi
- d. Memiliki makna yang berlainan pada berbagai lingkungan budaya yang berbeda
- e. Memiliki makna yang berbeda dari orang ke orang atau pada orang yang sama namun pada waktu yang berbeda.

Menurut David k. Berlo symbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat symbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti.<sup>11</sup> Contohnya lampu pengatur lalu lintas yang dipasang di pinggir jalan adalah symbol

polisi lalu lintas, sedangkan symbol warna yang telah disusun secara teratur adalah kode bagi pengguna jalan.

Pesan nonverbal adalah penerjemah atau ungkapan dari gagasan, keinginan atau maksud yang terkandung dalam hati seseorang. Contohnya: tepuk tangan yang dilakukan seorang penggemar setelah melihat dan mendengar artis pavoritnya bernyanyi<sup>12</sup>. Adapun fungsi dari komunikasi nonverbal yaitu sebagai pengulangan atas apa yang telah dikatakan, kemudian mengganti yaitu jika keadaan tidak memungkinkan untuk mengeluarkan suara misalnya karena tempatnya berisik atau jauh, maka bisa dengan menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk. dan yang terakhir adalah menyempurnakan.

## 2. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata **أخ** (akhun) yang artinya saudara. Ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman. Sehingga dalam ukhuwah Islamiyah tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dan lain sebagainya. Adapun secara istilah ukhuwah islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.

## 3. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, orang Jawa diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu: *wong cilik* (orang kecil) terdiri dari petani dan mereka yang berpendapatan rendah, kaum *priyai* terdiri dari pegawai dan orang-orang intelektual, kaum *ningrat* gaya hidupnya tidak jauh dari kaum priyai. Selain dibedakan dalam kondisi sosialnya, orang Jawa juga dibedakan atas dasar keagamaan di bagi menjadi dua kelompok yaitu: Jawa Kejawen yang sering disebut dengan *abangan* yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa Pra-Islam. Kaum *Priyai* tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa kejawen, walaupun mereka secara resmi mengakui Islam dan memandag agama Islam sebagai agama dan budaya bangsa Arab<sup>13</sup>.

Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku Bangsa lainnya yang menetap di dalam atau di luar pulau Jawa. Kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. Kejawen juga memiliki arti spiritual suku Jawa. Islam kejawen merupakan budaya Jawa yang bernuansa keIslaman biasanya disertai dengan doa berbahasa campuran Arn dan Jawa. Upacara ritual adalah system atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan<sup>14</sup>.

## 4. Islam dan Budaya Jawa

Islam merupakan Konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “ *humanisme* teosentrik”, yaitu poros Islam adalah *tauhidullah* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip *humanisme* teosentrik inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika anatara nilai agama dengan tata nilai buadaya.

## 5. Pernikahan

Pernikahan menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>15</sup>

Undang-undang pernikahan No. 1 tahun 1974 pasal 2 menyatakan:

1. Pernikahan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu.
2. Tiap-tiap pernikahan dicatat menurut peraturan perundangan yang berlaku.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa defenisi mengenai pernikahan, jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan yaitu suatu akad yang menghalalkan adanya hubungan antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga, baik hubungan lahir maupun batin. Dari sini lahirlah hak dan kewajiban diantara keduanya. Suami memiliki kewajiban untuk mencari nafkah dan memenuhi segala kebutuhan keluarga, sedangkan seorang istri berkewajiban untuk melayani dan menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh suami maupun anak. Keluarga yang dibangun dengan penuh rasa tanggung jawab dan dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan ketaqwaan kepada Allah SWT maka akan mewujudkan keluarga yang SAMARA (*Sakinah Mawaddah wa Rahmah*).

Hadis Rasulullah Saw:

Artinya : “Hai pemuda-pemuda barang siapa diantara kamu yang mampu serta berkeinginan hendak menikah, hendaklah ia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat menundukkan pandangan mata terhadap oprang yang tidakhalal dilihatnya dan akan memeliharanya dari godaan syahwat. Dan barang siapa tidak mampu menikah, hendaklah ia puasa, karena dengan puasa hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang.”(HR. Bukhari).

## **Metodologi**

1. Tipe Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penggunaan lambang dan dampak lambang komunikasi nonverbal terhadap Ukhuwah Islamiyah keluarga pengantin dalam upacara adat pernikahan suku Jawa di kabupaten Langkat.
2. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah telah pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur baik berupa buku-buku, jurnal, dokumen, yang berkaitan dengan masalah tersebut. Adapun tempat-tempat yang dapat menjadi sumber informasi dan data dalam penulisan ini, yakni:
  - a. Perpustakaan UIN SU-Medan.
  - b. Tokoh adat.
  - c. Masyarakat
3. Jenis Data: Data yang penulis gunakan dalam kajian ini adalah data primer dan data sekunder, yang bersumber dari pengumpulan data lapangan yang penulis lakukan selama penulisan, yaitu dari berbagai sumber tertulis dan interview langsung yang dilakukan ke lapangan.

## **Pembahasan**

Adapun Penggunaan Lambang Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Jawa di Kabupaten Langkat yaitu:

1. Kembar Mayang
  - a. Yaitu: sepasang hiasan dekoratif simbolik setinggi setengah sampai sebadan manusia, yang digunakan dalam upacara pernikahan adat suku Jawa. Kembar mayang terdiri dari bunga, kembang jambe serta anyaman dari janur yang disusun diatas sebatang pohon pisang raja sehingga tampak indah. Biasanya janur diambil dari pohon kelapa yang masih

- muda kemudian dianyam menyerupai bentuk keris, payung, belalang dan burung.
- b. Makna: kebahagiaan dan keselamatan
2. Sepotong batang pisang raja
    - a. Yaitu: batang pohon pisang raja yang di potong dan hanya diambil sebagian saja.
    - b. Makna: agar kuat, dan bisa hidup dengan beradaptasi dengan iklim yang berubah-ubah
  3. Janur
    - a. Yaitu: daun dari pohon kelapa yang masih muda, dan berwarna kuning
    - b. Makna: agar pengantin memperoleh nur ataupun cahaya terang dari Allah
  4. Janur bentuk keris
    - a. Yaitu: daun muda dari pohon kelapa yang dianyam menyerupai keris
    - b. Makna: melindungi dari bahaya dan pesan agar berhati-hati dalam kehidupan
  5. Janur bunga
    - a. Yaitu: daun muda dari pohon kelapa yang dibentuk seperti bunga
    - b. Makna: agar pengantin berbau harum seperti bunga
  6. bentuk burung
    - a. Yaitu: daun muda dari pohon kelapa yang dibentuk seperti burung
    - b. Makna: kerukunan dan kebahagiaan
  7. Janur bentuk belalang
    - a. Yaitu: daun muda dari pohon kelapa yang dibentuk seperti belalang
    - b. Makna: agar memberi pesan agar tidak ada halangan dikemudian hari
  8. Janur bentuk payung
    - a. Yaitu: daun muda dari pohon kelapa yang dibentuk seperti cambuk
    - b. Makna: pengayoman atau perlindungan
  9. Daun ondong
    - a. Yaitu: daun yang berwarna merah kecoklatan dan berbentuk pelepah.
    - b. Makna: melambangkan sopan santun antar sesama manusia.
  10. Kembang jambe
    - a. Yaitu: bunga dari pohon pinang yang masih muda
    - b. Makna: keindahan dan wangi semerbak
  11. Lempar sirih
    - a. Yaitu: daun sirih yang di lemparkan ke pengantin pria
    - b. Makna: sebagai ucapan selamat datang
  12. Pecah telur
    - a. Yaitu: telur yang dipecahkan oleh pengantin pria dengan cara di injak
    - b. Makna: pengantin dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam hidup berumah tangga.
  13. Tumbukan lesung
    - a. Yaitu: sepotong kayu yang biasanya digunakan untuk menumbuk makanan seperti padi dan lainnya
    - b. Makna: melambangkan dapat menyelesaikan masalah
  14. Sapu lidi
    - a. Yaitu: sapu yang terbuat dari ranting pelepah pohon sawit ataupun ranting pohon kelapa
    - b. Makna: melambangkan dapat menghindarkan dari gangguan makhluk halus

15. Baskom
  - a. Yaitu: wadah yang berbentuk seperti mangkuk yang lebih besar
  - b. Makna: sebagai tempat yang diisi air sumur dan bunga setaman
16. Air sumur
  - a. Yaitu: air yang bersih yang diambil dari satu sumur
  - b. Makna: melambangkan kesucian dan kebersihan
17. Bunga setaman
  - a. Yaitu: bunga yang diambil dari taman ataupun kebun seperti, bunga mawar, melati, kertas, sepatu dan lainnya.
  - b. Makna: melambangkan agar pengantin menjadi wangi
18. Kelapa separo
  - a. Yaitu: kelapa yang dibelah menjadi dua, dan digunakan hanya sebagian saja
  - b. Makna: sebagai wadah untuk mengambil air
19. Telur
  - a. Yaitu: telur ayam
  - b. Makna: bersatunya hati pasangan pengantin
20. Tepung Tawar
  - a. Yaitu: menaburkan bunga setaman kepada penganatindan mendiakannya yang dilakukan oleh keluarga maupun saudara pengantin
  - b. Makna: agar dalam hidup berumah tangga menjadi serasi
21. Daun dedeb sereb
  - a. Yaitu: daun yang berasal dari jenis tumbuhan yang berwarna hijau dan memiliki daun yang sedikit lebih besar
  - b. Makna: melambangkan penangkal dari gangguan makhluk halus, agar sehat dan selamat.
22. Membersihkan kaki pengantin pria
  - a. Yaitu: pengantin wanita membersihkan kaki pengantin pria setelah menginjak telur, dengan menggunakan air sumur dan bunga setaman yang diletakkan didalam baskom
  - b. Makna: melambangkan kesetiaan istri kepada suami.

Dampak yaitu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Peneliti akan menganalisis dan mendekripsikan dampak dari lambang komunikasi nonverbal terhadap ukhuwah Islamiyah keluarga pengantin dalam upacara adat pernikahan suku Jawa di kabupaten Langkat. Berdasarkan data yang diperoleh dari tokoh adat setempat, dan dampaknya menurut keluarga pengantin dan masyarakat yaitu:

1. Terciptanya persaudaraan sesama muslim

Karena dengan menikah maka saudara menjadi bertambah banyak, yaitu mendapatkan keluarga dan saudara baru yang berasal dari pasangannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 10 yaitu:

Firman Allah SWT:

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang beriman itu bersaudara, oleh karenanya, apabila terdapat perselisihan ataupun permasalahan yang ada diantara sesama Muslim, maka damaikanlah. Maka diantara keluarga pengantin hendaknya saling bertegur sapa, saling memperkenalkan diri dan saling bertukar pikiran pada saat proses adat pernikahan sedang berlangsung ataupun setelah proses tersebut selesai. Hal ini dilakukan agar diantara kedua keluarga pengantin saling mengenal satu dan

yang lainnya, karena dengan adanya pernikahan tersebut mereka bukan hanya menjadi saudara tetapi juga menjadi keluarga baru yang lebih besar.

## 2. Terciptanya kekuatan umat Islam

Dengan adanya pernikahan maka diharapkan dapat menjalin hubungan baik antara sesama umat Islam. Hadits Abu Musa tentang Mukmin itu ibarat bangunan.

Artinya: “Dari Abu Musa bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda sesungguhnya seorang mukmin bagi sesama mu’min bagaikan bangunan yang kuat menguatkan setengah pada setengahnya.” (H.R. Bukhari).

## 3. Terciptanya kewajiban antara sesama Muslim

Dengan adanya pernikahan maka menimbulkan persaudaraan yang kemudian menjadi kekuatan umat Islam. Selanjutnya sesama muslim memiliki kewajiban antara satu dan lainnya, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw yaitu:

Hadits Abu Hurairah tentang kewajiban Muslim terhadap Muslim lainnya.

Artinya : “Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda kewajiban seorang muslim kepada sesama muslim lainnya ada enam. Lalu berkata, apa saja wahai Rasulullah. Rasulullah berkata: jika bertemu berilah salam kepadanya, jika dia mengundang maka datangilah, jika dia minta nasihat maka nasihatilah, jika dia bersin kemudian memuji kepada Allah maka doakanlah “Yarhamukallah”, jika dia sakit maka tengoklah, dan jika dia mati maka antarlah jenazahnya.”(H.R. Muslim).

Dari hadis tersebut, dapat diketahui bahwa kewajiban muslim terhadap muslim lain antara lain;

- a. Mengucapkan dan menjawab salam
- b. Memenuhi undangan
- c. Memberi nasihat ketika diminta
- d. Mendoakan apabila bersin
- e. Menjenguk apabila sakit
- f. Bertakziah ketika ada yang meninggal dunia.

## 4. Terciptanya Ukhuwah Islamiyah antara keluarga pengantin

Dalam proses adat pernikahan suku Jawa di kabupaten Langkat terlihat bahwa dengan adanya penggunaan lambang-lambang komunikasi nonverbal tersebut dapat menciptakan ukhuwah Islamiyah, seperti memberikan restu kepada anaknya untuk menikah, mendoakan pengantin agar hidup bahagia, memaafkan segala kesalahan pengantin selama masih bersama orang tua, dan lain sebagainya.

## 5. Timbulnya rasa saling menghormati dan menghargai antara sesama keluarga

Ketika proses upacara adat berlangsung, seluruh anggota keluarga baik dari keluarga pengantin pria maupun wanita, berkumpul di satu tempat yang sama. Oleh karena itu terciptalah kebersamaan, dengan adanya kebersamaan tersebut dapat menimbulkan rasa saling menghormati antara yang satu dan yang lainnya.

## 6. Melestarikan Adat Istiadat Masyarakat Suku Jawa

Masyarakat suku Jawa yang tinggal di kabupaten Langkat masih menggunakan lambang-lambang komunikasi nonverbal dalam upacara adat pernikahannya. Hal ini dilakukan karena mereka menganggap lambang tersebut memiliki arti dan makna tersendiri, selain itu dengan menggunakan upacara adat pada proses pernikahan dapat menimbulkan ukhuwah Islamiyah keluarga pengantin.

## Kesimpulan

Pernikahan di Indonesia umumnya dilakukan melalui proses adat masyarakat setempat, namun seiring berjalannya waktu adakalanya masyarakat yang masih menggunakan upacara adat pada proses pernikahan dan ada pula masyarakat yang tidak menggunakannya. Masyarakat yang masih menggunakan upacara adat pada proses pernikahan merupakan masyarakat tradisional yang umumnya tinggal di daerah pedesaan dan yang tidak menggunakan proses adat merupakan masyarakat modern.

Sebahagian masyarakat percaya terhadap penggunaan lambang-lambang komunikasi nonverbal dalam upacara adat pernikahan, namun ada pula kelompok masyarakat yang kurang percaya terhadap penggunaan lambang-lambang tersebut. Masyarakat yang percaya masih menggunakan lambang-lambang tersebut dalam upacara adat pernikahannya, namun masyarakat yang kurang percaya terhadap lambang tidak menggunakan lambang-lambang tersebut dalam proses upacara adat pernikahannya.

Proses pernikahan adat suku Jawa di kabupaten Langkat berlangsung melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari *nemokkan*, *pecah telur*, *sungkeman* dan *tepung tawar*. Semua proses ini harus dilakukan secara berurutan, dan dilakukan dengan baik tidak boleh terdapat kesalahan. Oleh karena itu sebelum proses tersebut berlangsung keluarga maupun pihak penyelenggara harus mempersiapkan semuanya sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan ketika proses adat berlangsung.

Pelaksanaan upacara adat berlangsung dengan penuh hikmat, hal ini terjadi karena mereka menganggap ini merupakan peristiwa penting dan sakral yang dilakukan dan disaksikan oleh seluruh keluarga, sanak saudara teman dan para undangan yang hadir.

Penggunaan lambang dalam upacara adat pernikahan suku Jawa di kabupaten Langkat terdapat pada seluruh proses dan tahapan yang ada, baik dari proses *nemokkan*, *pecah telur*, *sungkeman* sampai *tepung tawar*. Lambang-lambang tersebut digunakan karena masyarakat percaya terhadap makna yang terkandung dari tiap-tiap lambang yang tersebut.

Adapun dampak dari lambang komunikasi nonverbal terhadap ukhuwah Islamiyah keluarga pengantin dalam upacara adat pernikahan suku Jawa yaitu: terciptanya persaudaraan umat Islam, terciptanya kekuatan umat Islam, adanya kewajiban antara sesama umat Islam, timbulnya rasa kebersamaan antara sesama keluarga pengantin dan lain sebagainya.

## (Andnotes)

<sup>1</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi aksara, 2002), h.1

<sup>2</sup>Andrik Purwanto, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2003), h.94-95

<sup>3</sup>*Ibid*, h:517

<sup>4</sup>Riswadi, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), h.20

<sup>5</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.122 .

<sup>6</sup>Lusiana Andriyani, *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*, (Medan: USU Press, 2012), h.118.

<sup>7</sup> Muhmmad Budyanta & Leila Mona Geniem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakaart: Kencana, 2011), h.11.

<sup>8</sup>Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 1993), h.34.

<sup>9</sup>Zilkiple Abd.Ghani. Islam, Komunikasi dan Teknologi maklumat, (Malasya: Utusan Publications & Distributor SDN BHD, 2001), h.37

<sup>10</sup>Ibid,h:62-63.

<sup>11</sup>Hafied Cangara,Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2010),h:98.

<sup>12</sup>Jalaluddin Rakhmat,Psikologi Komunikasi, ( Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2007),h:287.

<sup>13</sup>Ahnad Khalil, Tradisi Jawa, (Malang: UIN Press, 2008), h.31.

<sup>14</sup>Clifford Gertz,Abangan Santri Priyai, h.46.

<sup>15</sup>Kementrian Agama RI,Modul),h:43.

<sup>16</sup>Hasbullah Bakry,Pedoman Islam di Indonesia,(Jakarta:UIN Press,1990),h:160.

## **Daftar Pusaka**

Arni Muhammad,*Komunikasi Organisasi*, (Jakarta:Bumi aksara,2002)

Andrik Purwanto,*Komunikasi Multikultural*, (Surakarta:Muhamediayah University Press,2003)

Riswadi,*Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Graha Ilmu,2009)

Alex Sobur,*Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2013)

Lusiana Andriyani,*Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*, (Medan:USU Press,2012)

Muhmmad Budyanta & Leila Mona Geniem,*Teori Komunikasi Antar pribadi*, (Jakaart: Kencana,2011)

Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhat,*Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung:PT.Remaja Rodaskarya,1993)

Zilkipl Abd.Ghani.*Islam, Komunikasi dan Teknologi maklumat*, (Malasya:Utusan Publications & Distributor SDN BHD,2001)

Hafied Cangara,*Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2010)

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007)

Ahnad Khalil, *Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Press, 2008)

Hasbullah Bakry,*Pedoman Islam di Indonesia*, (Jakarta:UIN Press,1990)